

Sejarah Ilmu dan Filsafat Ilmu pada Zaman Yunani Kuno

Achmad Syarofil Anam

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syarnam57@gmail.com

Kata Kunci:

Sejarah ilmu, sejarah filsafat, yunani kuno, filsuf, rasionalisme.

Keywords:

History of science, history of philosophy, ancient greece, philosophers, rationalism.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada zaman Yunani Kuno merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban manusia. Periode ini menandai peralihan pola pikir masyarakat dari penjelasan yang bersifat mitologis menuju pendekatan rasional dan logis dalam memahami realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah lahirnya ilmu dan filsafat pada masa Yunani Kuno, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta kontribusi para filsuf terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lahirnya filsafat Yunani dipengaruhi oleh kekayaan mitologi, perkembangan sastra, serta interaksi dengan ilmu pengetahuan dari peradaban lain. Perkembangan filsafat Yunani dapat dibagi ke dalam dua periode utama, yaitu periode pra-Sokrates yang berfokus pada pencarian asal-usul alam semesta dan periode klasik yang menitikberatkan pada kajian manusia, etika, serta pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Heraklitos, Sokrates, Plato, dan Aristoteles memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi berpikir ilmiah yang berbasis rasionalitas dan argumentasi logis. Dengan demikian, warisan intelektual Yunani Kuno menjadi dasar penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan metode ilmiah yang terus berkembang hingga masa modern.

ABSTRACT

The development of science and philosophy in Ancient Greece represents a significant milestone in the history of human civilization. This period marked the transition from mythological explanations of reality to rational and logical approaches in understanding the world. This study aims to examine the origins of science and philosophy in Ancient Greece, the factors that contributed to their emergence, and the contributions of major philosophers to the advancement of knowledge. The research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach through the analysis of relevant literature sources. The findings reveal that the birth of Greek philosophy was influenced by rich mythological traditions, literary development, and interactions with scientific knowledge from other civilizations. The development of Greek philosophy can be divided into two major periods: the Pre-Socratic era, which focused on investigating the origin and nature of the universe, and the Classical era, which emphasized human beings, ethics, and epistemology. Philosophers such as Thales, Anaximander, Anaximenes, Heraclitus, Sokrates, Plato, and Aristotle made substantial contributions to establishing the foundations of scientific thinking based on rationality and logical reasoning. Therefore, the intellectual legacy of Ancient Greece became a fundamental basis for the development of science, philosophy, and the scientific method that continues to influence modern civilization. Ancient Greek thought remains relevant in understanding the evolution of human knowledge and intellectual inquiry.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan filsafat yang menjadi landasan utama lahirnya pemikiran rasional manusia (Esha, 2011). Dalam perjalanan sejarah peradaban dunia, Yunani Kuno dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan intelektual yang berhasil mengubah pola pikir manusia dari cara pandang yang bersifat mitologis menuju cara berpikir yang rasional dan sistematis. Sebelum munculnya filsafat, masyarakat Yunani menjelaskan berbagai fenomena alam melalui mitos, legenda, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Namun, seiring berkembangnya kemampuan berpikir kritis, para pemikir Yunani mulai mempertanyakan berbagai fenomena tersebut dengan menggunakan akal dan logika (Syahputra et al., 2025).

Perubahan paradigma berpikir ini menjadi titik awal lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan (Soleh, 2016). Para filsuf Yunani berupaya menemukan hakikat alam semesta, asal-usul kehidupan, serta kedudukan manusia melalui penalaran yang sistematis. Upaya tersebut melahirkan berbagai teori dan konsep yang menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tokoh-tokoh seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Heraklitos, Socrates, Plato, dan Aristoteles memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi intelektual yang menekankan pentingnya rasionalitas dan argumentasi logis (Syafei, 2025).

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah mencapai tingkat yang sangat maju, pemahaman mengenai sejarah lahirnya ilmu dan filsafat tetap penting untuk dikaji (Haris et al., 2024). Hal ini karena berbagai konsep dasar dalam ilmu pengetahuan modern berakar pada pemikiran para filsuf Yunani Kuno. Oleh sebab itu, kajian mengenai sejarah ilmu dan filsafat pada zaman Yunani Kuno menjadi relevan untuk memahami proses terbentuknya tradisi keilmuan yang berkembang hingga saat ini.

Penelitian mengenai sejarah ilmu dan filsafat Yunani Kuno memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan pemahaman mendalam mengenai akar perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemahaman tersebut penting untuk memperkuat kesadaran akademik bahwa ilmu pengetahuan tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pergulatan intelektual para pemikir terdahulu.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, pemahaman terhadap dasar-dasar filsafat ilmu dapat membantu masyarakat dalam menilai kebenaran suatu pengetahuan secara lebih objektif dan rasional. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah filsafat dan ilmu pada zaman Yunani Kuno memiliki nilai akademik maupun praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan dan keilmuan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada masa Yunani Kuno. (Afrianti, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sejak Yunani Kuno hingga Abad Pertengahan menunjukkan adanya kesinambungan antara pemikiran filosofis dan perkembangan

sains. (Suryadi, 2024) mengkaji sejarah perkembangan filsafat dan sains Yunani serta menekankan peran para filsuf dalam membangun tradisi rasionalisme. Sementara itu, (ULHAQ, 2025) menjelaskan karakteristik filsafat Yunani Kuno dan Klasik yang menjadi dasar perkembangan pemikiran Barat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini berfokus pada analisis sejarah lahirnya ilmu dan filsafat pada zaman Yunani Kuno, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta kontribusi para tokoh utama dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi akademik yang membahas sejarah filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Yunani Kuno.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses lahirnya pemikiran rasional dalam sejarah peradaban manusia.

Penelitian ini menggunakan teori rasionalisme sebagai landasan utama dalam menganalisis perkembangan filsafat Yunani Kuno. Rasionalisme memandang bahwa akal merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas (Rahman & Abdullah, n.d.). Teori ini relevan karena para filsuf Yunani berusaha menjelaskan berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia melalui argumentasi logis, bukan semata-mata berdasarkan mitos atau kepercayaan tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif filsafat ilmu yang mempelajari hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta metode memperoleh kebenaran. Dalam konteks Yunani Kuno, filsafat ilmu terlihat dari upaya para filsuf mencari prinsip dasar (*arche*) yang menjadi asal-usul segala sesuatu. Pemikiran tersebut kemudian berkembang menjadi kajian mengenai manusia, etika, logika, dan metafisika yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa berikutnya.

Pembahasan

Latar belakang lahirnya ilmu dan filsafat pada zaman yunani kuno

Filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan karena merupakan dasar pengetahuan dan kebijaksanaan berpikir sebagai jalan menuju kebenaran (Yasin et al., 2018). Definisi yang paling sering dikutip oleh para penulis adalah bahwa filsafat berasal dari kata Yunani "Philos" yang memiliki arti cinta atau kasih sayang) dan "Sophia" yang bermakna kebenaran atau kebijaksanaan (Sakiaddat, 2021).

Berdasarkan definisi di atas, filsafat dapat dikatakan sebagai cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan. Berfilsafat berarti mempertimbangkan secara mendalam hal-hal dan masalah yang membutuhkan jawaban melalui akal. Filsafat adalah cara untuk mencari makna dan jawaban yang paling mendasar dan mendalam terhadap esensi

segala sesuatu melalui akal (Anshori, 2018). Masyarakat dan para pemikir Yunani kuno menemukan jawaban melalui penalaran logis. Penalaran ini melahirkan pengetahuan logis yang dikenal sebagai filsafat. Filsafat adalah rasionalisme dan puncak proses berpikir dalam masyarakat pada masa itu.

Filsafat membebaskan umat manusia dari batasan wahyu, tradisi, dan kepercayaan sosial yang diwarisi dari leluhur. Oleh karena itu, otoritas tradisional pada masa itu tidak dapat membatasi kebebasan berpikir manusia (Tanjung, 2022). John Dewey menyatakan bahwa manusia selalu mencari ekspresi diri. Hal ini untuk menyesuaikan tradisi yang membentuk karakter manusia dengan tren ilmiah baru dan cita-cita politik yang tidak sesuai dengan otoritas yang mapan.

Pada abad ke-6 SM, filsafat masih berbentuk mitos dan dongeng yang dipercaya oleh orang Yunani. Masyarakat Yunani menganut sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari dongeng harus diterima. Dengan kata lain, hal itu tidak bergantung pada akal (Vedanti & Unyi, 2017). Masyarakat pada masa itu kritis terhadap pencarian pengetahuan dan pencarian jawaban atas pertanyaan. Masyarakat Yunani pada masa itu menolak untuk menerima begitu saja jawaban atau pengetahuan yang tidak didasarkan pada akal dan tidak dapat dijelaskan oleh kecerdasan manusia (Hamdi et al., 2021). Yunani Kuno mengalami zaman keemasan yang dikenal sebagai periode Helenistik, dari tahun 356 hingga 323 SM, di bawah kepemimpinan Alexander Agung (Darusman & Wiyono, 2019).

Tidak seperti wilayah lain, Yunani tidak terikat oleh sistem kasta atau kepercayaan agama, juga tidak secara ketat mengikuti gagasan yang disebarkan oleh para pendeta, sehingga memungkinkan kebebasan intelektual yang lebih besar. Seperti yang disebutkan sebelumnya, fokus utama filsafat pada masa itu adalah pengetahuan tentang alam semesta, seperti bagaimana dan dari apa alam semesta terbentuk. Dengan berakhirnya era filsafat alam, filsafat menggeser fokusnya dari alam ke kemanusiaan.

Dengan mempelajari dan mengeksplorasi kemanusiaan secara mendalam, masyarakat Yunani mulai menganggap manusia sebagai ukuran kebenaran. Para filsuf membangun zaman keemasan, membawa berbagai perubahan yang mengarah pada hal tersebut. Perkembangan filsafat manusia dimulai ketika filsafat alam tidak lagi memberikan kepuasan yang cukup bagi para pemikir. Pemikir terkemuka pada masa itu termasuk Socrates, Plato, dan Aristoteles. Menurut Socrates, pengetahuan yang paling berharga adalah pengetahuan diri. Plato berpendapat bahwa esensi kebenaran terletak bukan pada ide tetapi pada ranah empiris. Kira-kira lima abad setelah Aristoteles, muncul para jenius seperti Plotinus (284–269 SM). Ini adalah periode Helenistik, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat baru terjadi pada Abad Pertengahan. Kelahiran filsafat di Yunani dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Kekayaan mitologi Yunani,
2. Sastra Yunani, dan
3. Pengaruh ilmu pengetahuan.

Bangsa Yunani kaya akan mitos dan dongeng. Ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dan menemukan hal-hal yang tidak diketahui. Sastra Yunani juga dianggap

sebagai salah satu faktor dalam kelahiran filsafat. Misalnya, karya-karya Homer menyampaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman hidup dalam masyarakat Yunani. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan Mesir tidak hanya didasarkan pada aspek praktis, tetapi juga, berkat keterampilan dan kemampuan mereka, mereka mampu menerapkannya pada teori-teori praktis.

Periodisasi dan tokoh yang berpengaruh dalam sejarah filsafat ilmu Yunani kuno

Zaman Yunani Kuno I / Zaman Purba (600 – 400 SM)

Pada periode ini, pemikiran filosofis berkembang berbeda dari era sebelumnya, yang masih didominasi oleh metodologi kuno. Pada dasarnya, orang-orang di zaman kuno menerima semua peristiwa sebagai fakta yang sudah pasti; bahkan ketika ada pengamatan, pengumpulan data, dan sebagainya, mereka hanya mempertimbangkan hasilnya. Konfirmasi dan penjelasan, jika ada, selalu dikaitkan dengan para dewa dan unsur-unsur mistis. Para filsuf pada periode ini mulai mengusulkan pemikiran rasional, yang didukung oleh argumen logis, sehingga membedakan diri mereka dari mayoritas masyarakat, yang percaya bahwa alam adalah karya Apollo atau dewa-dewa lainnya.

Periode Yunani Kuno I mencakup era filsafat pra-Sokratik. Tokoh-tokoh ini dikenal sebagai filsuf pertama, atau filsuf alam, yang mencari unsur primordial (*arche*), asal mula segala sesuatu. Argumen mereka cenderung menunjukkan bahwa alam muncul dari empat unsur: air, angin, api, dan bumi—sebuah konsepsi yang disebut kosmosentris (Nurohman, 2021). Pada periode awal Yunani kuno, empat tokoh filsafat utama memperdebatkan penciptaan alam, yaitu:

Thales (625-545 SM) Thales mengemukakan bahwa alam berasal dari air, karena air adalah segala sesuatu, dibutuhkan semua makhluk, dan dapat berbentuk halus (uap), cair (air), maupun keras (es). Ajaran Thales dikutip Aristoteles dalam traktat metafisikanya, yang menyatakan bahwa Thales adalah orang pertama yang memikirkan asal mula alam semesta. Menurut Thales, tumbuhan dan hewan lahir di tempat lembap, bakteri berkembang di tempat lembap, dan air merupakan sumber kelembapan tersebut. Argumennya tidak hanya rasional tetapi juga observatif, meski pada masa itu ilmu pengetahuan empiris belum berkembang.

Anaximandros (610–540 SM) Berbeda dari Thales, ia mengatakan bahwa alam terjadi dari *to apeiron*, yaitu sesuatu yang tidak terbatas. Segala sesuatu berasal dari pemisahan unsur-unsur yang berlawanan seperti panas–dingin, kering–basah, dan sebagainya. *Apeiron* tidak dapat dirupakan karena segala yang tampak memiliki batas. Yang terbatas tidak mungkin menciptakan sesuatu yang tidak berkeputusan. Segala yang tampak memiliki akhir: timbul, hidup, dan lenyap; dan semua berasal dari *apeiron* serta kembali kepadanya. Karena itu *apeiron* bersifat ilahi, abadi, tak berubah, dan meliputi segala sesuatu.

Anaximenes. Menurut Anaximenes, alam terbentuk dari proses pemadatan dan pengenceran udara yang kemudian membentuk air, tanah, batu, dan seterusnya. Bumi, menurutnya, berbentuk datar, luas, dan tipis seperti meja, dan melayang di udara sebagaimana daun melayang. Benda-benda langit juga melayang dan mengelilingi bumi; benda-benda tersebut berupa api yang muncul dari pernapasan basah bumi. Bintang

tidak panas karena jaraknya jauh. Bila tidak terlihat, itu karena tertutup bagian bumi yang tinggi. Awan, hujan, salju, dan fenomena alam lain terjadi akibat pemadatan udara

Heraklitos (540–475 SM). Heraklitos menyatakan bahwa segala sesuatu menjadi dan bergerak terus menerus; perubahan adalah dasar dari eksistensi. Setiap benda terdiri dari hal-hal yang berlawanan, namun di balik perlawanan terdapat kesatuan. Ia menegaskan bahwa kita hanya dapat memahami 'siang' karena ada 'malam', kehidupan karena ada kematian, dan kesehatan karena ada penyakit. Dari pertentangan inilah segala sesuatu tersusun, sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan terkenalnya, “Perang adalah bapak segala sesuatu,” yakni perang sebagai simbol pertentangan.

Argumen para filsuf tersebut menunjukkan bahwa pada Zaman Yunani Kuno I para filosof mendalami kajian tentang alam atau makrokosmos, yakni memikirkan alam secara menyeluruh.

Zaman Yunani Kuno II (500 – 400 SM)

Pada zaman ini pemikiran masih sejalan dengan Yunani Kuno I, namun pada era 400–300 SM pola pemikiran Yunani klasik mencapai puncaknya. Masa ini dipelopori oleh Trio Filosof: Sokrates (470–400 SM), Plato (428–348 SM), dan Aristoteles (384–322 SM). Ketiganya sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, sehingga era ini dianggap puncak kejayaan filsafat Yunani.

Sokrates. Ajarannya menentang pandangan bahwa semua kebenaran bersifat relatif. Ia meyakinkan masyarakat Athena bahwa terdapat kebenaran umum yang dapat dipegang semua orang. Meskipun tidak meninggalkan tulisan, ajarannya terekam dalam karya murid-muridnya seperti Plato. Sokrates hidup pada masa keruntuhan Athena oleh kekuasaan oligarki dan demokratis yang saling menghancurkan. Ia menekankan pengetahuan sebagai jalan menuju kebaikan dan memperkenalkan teknik kebidanan (*maieutika*) dalam berdialog untuk melahirkan pengetahuan. Sokrates lebih berminat pada masalah manusia dan masyarakat daripada kekuatan alam raya.

Plato (427–347 SM). Plato adalah murid Sokrates dan guru Aristoteles. Ia pendiri Akademi Platonik, sekolah tinggi pertama di dunia Barat. Karyanya yang terkenal adalah Republik, Hukum, dan berbagai dialog yang menggunakan Sokrates sebagai tokoh. Pemikirannya dipengaruhi Heraklitos dan Parmenides, melahirkan paham idealisme yang menekankan bahwa dunia idea merupakan sumber dari dunia nyata. Menurutnya, apa yang tampak bukanlah hakikat sebenarnya; hakikat berada pada idea.

Aristoteles. Sebagai murid Plato, Aristoteles menolak idea sebagai hakikat tertinggi; baginya yang nyata itulah yang sebenarnya. Dari sinilah muncul paham realisme. Aristoteles membagi filsafat menjadi empat: Logika, Filsafat Teoretik (metafisika, fisika, matematika), Filsafat Praktik (politik, ekonomi, etika) Filsafat Poetika (estetika).

Inilah dasar ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan. Pemikiran para filosof besar ini kemudian dilanjutkan oleh Neo-Platonisme, terutama oleh Plotinus (205–270 SM), yang berpendapat bahwa seluruh kenyataan merupakan proses emanasi dari Yang Esa. Zaman ini berlangsung hingga awal abad pertama Masehi.

Kesimpulan dan Saran

Sejarah perkembangan ilmu dan filsafat pada zaman Yunani Kuno menunjukkan bahwa peradaban tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi pemikiran rasional manusia. Perkembangan filsafat Yunani menandai perubahan besar dari pola pikir mitologis menuju pendekatan yang lebih logis dan sistematis dalam memahami realitas. Perubahan tersebut menjadi titik awal lahirnya ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas dan argumentasi ilmiah.

Lahirnya filsafat Yunani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kekayaan mitologi, perkembangan sastra, serta interaksi dengan pengetahuan dari peradaban lain. Pada periode pra-Sokrates, para filsuf lebih banyak memusatkan perhatian pada pencarian asal-usul alam semesta dan unsur dasar pembentuk realitas. Pemikiran ini kemudian berkembang pada periode klasik yang ditandai oleh munculnya Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang mengalihkan fokus kajian kepada manusia, etika, logika, dan pengetahuan.

Kontribusi para filsuf Yunani tidak hanya berpengaruh pada zamannya, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan metode ilmiah modern. Oleh karena itu, warisan intelektual Yunani Kuno memiliki nilai yang sangat penting dalam memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia secara keseluruhan.

Penelitian mengenai sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, termasuk mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam dan era modern. Selain itu, materi mengenai sejarah filsafat perlu diperkuat dalam dunia pendidikan agar peserta didik memahami akar perkembangan ilmu pengetahuan serta pentingnya berpikir kritis dan rasional.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara pemikiran filsuf Yunani Kuno dengan tradisi intelektual dari peradaban lain sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Dengan demikian, studi sejarah filsafat tidak hanya menjadi kajian historis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan berbagai persoalan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Afrianti, M. (2025). Perkembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat: Dari Yunani kuno hingga abad pertengahan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5).
- Anshori, A. G. (2018). *Filsafat hukum*. Ugm Press.
- Darusman, Y. M., & Wiyono, B. (2019). *Teori dan Sejarah Perkembangan Hukum*. Universitas Pamulang: Unpam Press.
- Esha, M. I. (2011). *Percikan filsafat: Sejarah dan peradaban Islam*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1198/>

- Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151–166.
- Haris, A., Ulum, A., Afwadzi, B., Asy'arie, B. F., Fathorrozy, F., Athoillah, I., Sa'i, M., & Ma'ruf, R. A. (2024). *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20894/>
- Nurohman, M. A. (2021). Studi Tentang Filsafat, Ilmu dan Periodeasasi Perkembangannya. *Jurnal Dewantara*, 10(02), 220–232.
- Rahman, P. S., & Abdullah, M. A. (n.d.). Filsafat Rasionalisme. *Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu*.
- Sakiaddat, I. D. (2021). *Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Sumpah Tippu'sasa Dalam Adat Mentawai Di Desa Mongan Poula, Kabupaten Mentawai-Sumatera Barat*. Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Ar-Ruzz Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/428/>
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syafei, I. (2025). *Filsafat Ilmu*. Penerbit Widina.
- Syahputra, H., Farera, R., Hasibuan, N. A., & Maharani, K. Z. (2025). *Filsafat Yunani*. Merdeka Kreasi Group.
- Tanjung, L. A. (2022). Sejarah Filsafat di Tanah Yunani. *Journal Of Social Research*, 1(4), 232–238.
- ULHAQ, Z. (2025). *Pemikiran Metafisika Al-Kindi Dalam Kitab Fi Al-Falsafah Al-Ula: Analisis Terhadap Konsep Sebab Pertama*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Vedanti, K. A., & Unyi, U. (2017). Konsep Teologi Feminisme Nyai Endas Bulau Lisan Tingang. *Widya Katambung*, 8(1).
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. (2018). *Filsafat logika dan ontologi ilmu komputer. JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 2 (2), 68-75.